

Guntingan berita lingkungan hidup

Surat kabar :koran jakarta
Subyek :terumbu karang

Hari :rabu
Tanggal :29 desember 2010
Halaman :2

Terumbu Karang di Batam Terancam Punah

BATAM – Keberadaan biota laut, khususnya terumbu karang, di perairan Batam, Provinsi Kepulauan Riau, terancam punah. Keadaan itu disebabkan aktivitas industri galangan kapal yang melakukan pengerukan laut serta lemahnya pengawasan pemerintah daerah (pemda). Akibatnya, nelayan akan kehilangan mata pencaharian karena ikan semakin langka dan keseimbangan ekosistem perairan Batam terganggu.

Sekretaris Eksekutif COREMAP II Kementerian Perikanan dan Kelautan RI Jamaluddin Jompa mengatakan dibanding daerah lain di Indonesia, pengawasan terhadap terumbu karang di Batam sangat rendah. "Bahkan dibanding dengan daerah lain di Provinsi Kepulauan Riau juga masih kurang maksimal," katanya di Batam, Selasa (28/12). Menurutnya, hal itu terlihat dari banyaknya kerusakan ekosistem laut di perairan Batam yang disebabkan kurang maksimalnya pengawasan oleh pemda sehingga aktivitas perusakan yang dilakukan perusahaan berjalan terus.

Jamaluddin khawatir jika pemda tidak segera mengatasi persoalan terumbu karang yang semakin langka itu, bisa timbul ketidakseimbangan ekosistem dan mata pencaharian masyarakat pesisir yang sebagian besar sebagai nelayan akan hancur. "Terlebih untuk memulihkan terumbu karang yang sudah rusak membutuhkan waktu hingga 50 tahun," tambahnya. Dia mengatakan jika Pemda mau menjaga ekosistem terumbu karang, kelangsungan hidup masyarakat pesisir akan terjaga dan bisa menciptakan peluang usaha baru. "Pasalnya, keberadaan terumbu karang akan menopang kehidupan biota laut lainnya seperti ikan, lobster, udang, dan lainnya sehingga jika terumbu karang terjaga, maka keberadaan biota laut semakin berlimpah," kata dia lagi. Pengerukan Laut Sejumlah nelayan di kawasan Tanjung Uncang, Batam, mengeluhkan hasil tangkapannya yang terus menurun.

Hal itu disebabkan laut tempat mereka mencari ikan kian tercemar akibat kegiatan industri. Seperti yang dilakukan oleh perusahaan galangan kapal di Tanjung Uncang yang saat ini sedang melakukan pengerukan laut untuk pengembangan pabriknya. Salah seorang nelayan, Nasarudin, 39 tahun, mengatakan pengerukan yang dilakukan oleh perusahaan galangan kapal itu dilakukan

tidak hanya malam hari, tapi juga siang hari. Akibatnya, ekosistem di perairan itu hancur. "Perusahaan itu melakukan pengerukan siang maupun malam hari, dan kalau siang aktivitas pengerukan ditutupi dengan kapal besar untuk mengelabui perhatian pemerintah maupun masyarakat," katanya. Pengerukan laut yang dilakukan perusahaan galangan kapal yang berada di Pelabuhan Rakyat Sagulung tidak hanya di satu lokasi, tetapi berpindah-pindah hingga

beberapa lokasi. Akibatnya, kehancuran ekosistem laut di perairan Kepri semakin terancam karena pemerintah daerah tidak melakukan tindakan apa pun.
gus/N-1